
Analisis pemantauan harga bahan pangan pokok di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan D.I. Yogyakarta

Analysis of monitoring prices for staple foods at the Department of Agriculture and Food Security D.I. Yogyakarta

Evinanda Ayu¹, Ibdal^{1*}, dan Sumaryatin²

¹ Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

² Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi DIY

*Correspondence author: ibdal@tp.uad.ac.id

Diterima Tanggal 17 Januari 2022, Disetujui Tanggal 07 Maret 2022

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan dampak negative terhadap berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, obat-obatan, gaya hidup, perekonomian dan lain-lain. Salah satu aspek yang penting adalah fluktuasi harga karena fluktuasi harga yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk memantau fluktuasi harga yang terjadi di tingkat produsen, pedagang dan pengecer. Beberapa bahan makan pokok yang dipantau adalah beras medium, cabai merah keriting, cabai rawit merah dan bawang merah. Kegiatan pemantauan dilakukan oleh peneliti dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY di daerah Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul selama periode Maret 2021. Pengumpulan data-data mengenai harga pangan pokok dilakukan dengan menggunakan metode panel harga. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan tingkat perbedaan harga pada setiap tingkat.

Kata Kunci: bawang merah, beras medium, cabai merah keriting, cabai rawit merah, fluktuasi harga

Abstract

The COVID-19 pandemic has a negative impact on various aspects of life such as health, medicine, lifestyle, economy and others. One of the important aspects is the fluctuation of food prices because the high of prices fluctuation highly affect on the purchasing power of peoples. Therefore, this research tries to monitor the fluctuation of food prices that occurs at the level of producers, traders and retailers. Some of the food such as medium rice, curly red chilies, red cayenne pepper and red onion will be monitored in this work. The monitoring processes were performed by the researchers and Department of Agriculture and Food Security DIY at Yogyakarta, Sleman, Bantul Kulon Progo and Gunungkidul for the period of March 2021. The prices of four food materials were collected by using the price panel method. All data were descriptively analysed based on the difference of prices at each level of distribution. Overall, the results showed that the prices of medium rice, curly red chili, red cayenne pepper and red onion were very volatile. The local government and stakeholder are immediately asked take action to overcome these issues in order to the peoples obtain the price food in stable and suitable.

Keywords: curly red chilies, medium rice, prices fluctuation, red cayenne pepper, red onion

PENDAHULUAN

Pangan merupakan substansi yang berasal dari sumber nabati dan hewani, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang

diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi manusia. Pada dasarnya, pangan mengandung protein, karbohidrat, dan lemak yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan sumber energi bagi manusia. Pangan

merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia, oleh sebab itu ketersediaannya harus mencukupi dari waktu ke waktu (Firdaus, 2021). Salah satu parameter penting yang dapat digunakan untuk memantau ketersediaan pangan adalah kestabilan harga di pasaran. Semakin tidak stabil harga, mengindikasikan bahwa ketersediaan bahan pangan tersebut semakin tidak menentu.

Informasi perkembangan harga pangan pokok pada setiap saat sangat diperlukan dalam rangka mengetahui ketersediaan pangan. Terjadinya gejolak harga akan berpengaruh pada besaran tingkat akses pangan masyarakat dan apabila berkelanjutan akan berdampak pada kerawanan pangan masyarakat (Hirawan & Hirawan, 2020). Terlebih lagi dampak pandemi Covid-19 saat ini, banyak perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi (Agustian *et al.*, 2020). Dampak pandemi Covid-19 ini begitu terasa, seperti terjadinya gangguan produksi dan pasokan bahan pangan sehingga mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga (Hirawan & Hirawan, 2020).

Berdasarkan hal tersebut di atas, diperlukan suatu Sistem Deteksi Dini (*Early Warning System*) tentang kondisi pasokan dan harga pangan yang tepat (*up to date*) dan akurat, agar dapat segera dilakukan antisipasi dan respon terhadap kemungkinan terjadinya berbagai gejolak di masyarakat (Susilowati & Gunawan, 2020). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang tepat, akurat dan terkini adalah dengan menggunakan panel data yang diperoleh secara periodik atau berkala (*time series*). Metode panel data ini dapat menggambarkan dinamika perkembangan harga dalam kurun waktu relatif panjang dan dapat memprediksi kecenderungan harga pangan ke depan (Wahyuningsih *et al.*, 2020).

Kondisi pasokan, stok dan harga bahan pangan ini, dapat diketahui dengan mengikuti kegiatan panel pasokan dan harga yang ditangani oleh petugas pemantau (*enumerator*). Selain itu, sumber data yang diperoleh dari responden seperti pedagang juga diperlukan untuk memperkuat analisis fluktuasi harga dan ketersediaan bahan pangan (Wahyuningsih *et al.*, 2020). Peneliti ini mengkaji tentang

ketersediaan pasokan dan fluktuasi harga dari empat (4) jenis pangan pokok diamati yaitu Beras Medium, Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, dan Bawang Merah. Selanjutnya, data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat fluktuasi harga dan ketersediaan pasokan.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Maret 2021.

Jenis Komoditas Pangan dan Kisaran Harga Pangan

Dalam penelitian ini, empat (4) komoditas bahan pangan pokok meliputi Beras Medium, Cabai Merah Keriting, Cabai Rawit Merah, dan Bawang Merah akan dipantau pada tingkat produsen, pedagang, dan eceran. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta bahwa kisaran harga pangan dikategorikan dalam lima (5) kategori yang dikelompokkan berdasarkan nilai koefisien variasi harga yaitu 0,00 – 4,00 sangat aman, 4,00 – 5,00 aman, 6,00 – 8,00 fluktuatif aman, 8,00 – 9,00 fluktuatif dan lebih besar dari 10,00 sangat fluktuatif (Seksi Ketersediaan dan Distribusi, 2020). Nilai koefisien variasi ditentukan berdasarkan persamaan; Koefisien variasi (KV) = $(s/Y) \times 100$ %. Dimana KV adalah koefisien variasi, s adalah standar baku dan Y adalah nilai rata-rata harga.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui program kerja yang ada pada seksi distribusi dan pelaksanaan pemantauan harga bahan pangan pokok di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis tersebut dilakukan secara deskriptif yang dapat menjelaskan secara menyeluruh berdasarkan data-data yang diperoleh dari kegiatan ini. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis

untuk mendapatkan kesimpulan secara menyeluruh tentang fluktuasi harga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beras medium

Beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari. Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Pentingnya komoditas ini dijadikan sebagai acuan dalam menilai kesejahteraan masyarakat dan sebagai acuan dalam menilai kondisi sosial politik masyarakat. Beras merupakan komoditas pangan utama masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk di negara ini mengkonsumsi beras setiap harinya. Hal ini menyebabkan komoditas beras memiliki nilai yang sangat strategis, selain karena menguasai hajat hidup orang banyak, juga dapat dijadikan parameter stabilitas ekonomi dan sosial negara (Pusvita, 2021). Apabila terjadi kelangkaan atau tidak terpenuhinya kebutuhan beras pada

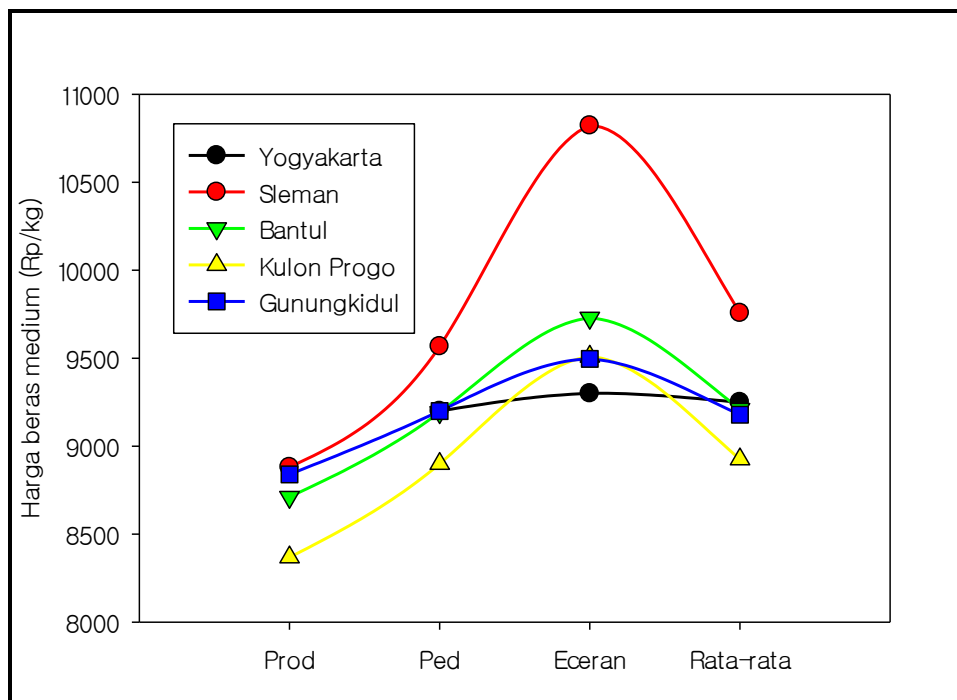
masyarakat, akan berdampak pada inflasi dan gejolak sosial (Satya, 2016).

Berdasarkan Table 1 dan Gambar 1 dapat di ketahui bahwa perbedaan harga beras medium pada berbagai tingkatan mulai dari tingkat produsen, pedagang, dan eceran menunjukkan tingkat perbedaan yang tidak signifikan, dimana harga rata-rata pada tingkat produsen sebesar Rp.8.700/kg, tingkat pedagang Rp.9.212/kg, dan pada tingkat eceran dengan harga Rp.9.771/kg. Tingkat kenaikan harga tertinggi untuk beras medium ditemui di Kabupaten Sleman dengan nilai sangat berfluktuasi (Koefisien variasi = 10,23 %). Tingkat kenaikan ini tergolong dalam kategori sangat fluktuatif. Fakta ini mengindikasikan bahwa ketersediaan beras medium perlu di daerah Sleman perlu segera diatasi. Sedangkan pada Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul dan Yogyakarta (tidak ada memproduksi) masih tergolong aman dan tidak mengalami lonjakan yang cukup serius.

Tabel 1. Hasil Pemantauan Harga Beras Medium bulan Maret 2021

Pantauan Harga	Harga (Rp/kg)					
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kul.Progo	Gunungkidul	Rata-rata
Produsen	TP	8.881	8.711	8.368	8.840	8.700
Pedagang	9.200	9.567	9.193	8.900	9.200	9.212
Eceran	9.300	10.822	9.729	9.509	9.496	9.771
Rata	9.250	9.757	9.211	8.926	9.179	9.228
SD	70,71	984,30	509,24	570,93	328,52	535,77
KV	0,76	10,09	5,53	6,39	3,58	5,80
Keterangan	Sangat Aman	Fluktuatif	Aman	Fluktuatif aman	Sangat Aman	Aman

Keterangan: TP = tidak ada produksi bahan pangan; KV = koefisien variasi



Gambar 1. Tren fluktuasi harga Beras Medium di tingkat produsen, pedagang dan eceran di daerah Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul selama periode bulan Maret 2021

Cabai merah keriting

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 terlihat bahwa perbedaan harga cabai merah keriting pada berbagai tingkatan mulai dari tingkat produsen, pedagang, dan eceran menunjukkan tingkat fluktuasi harga yang bervariasi. Fluktuasi harga yang sangat signifikan ditemui di daerah Sleman dimana nilai flutuasinya sekitar 19,16 %. Sedangkan pantuan harga di daerah Yogyakarta, Gunungkidul, Bantul dan Kulonprogo menunjukkan sangat aman dan fluktuatif aman dimana kisaran nilai fluktuasi harga sekitar 1,41 – 8,16 %. Besarnya nilai fluktuasi harga cabai merah keriting mungkin karena pasokannya yang rendah. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2 bahwa hanya daerah Sleman yang menghasilkan cabai pada periode bulan Maret 2021.

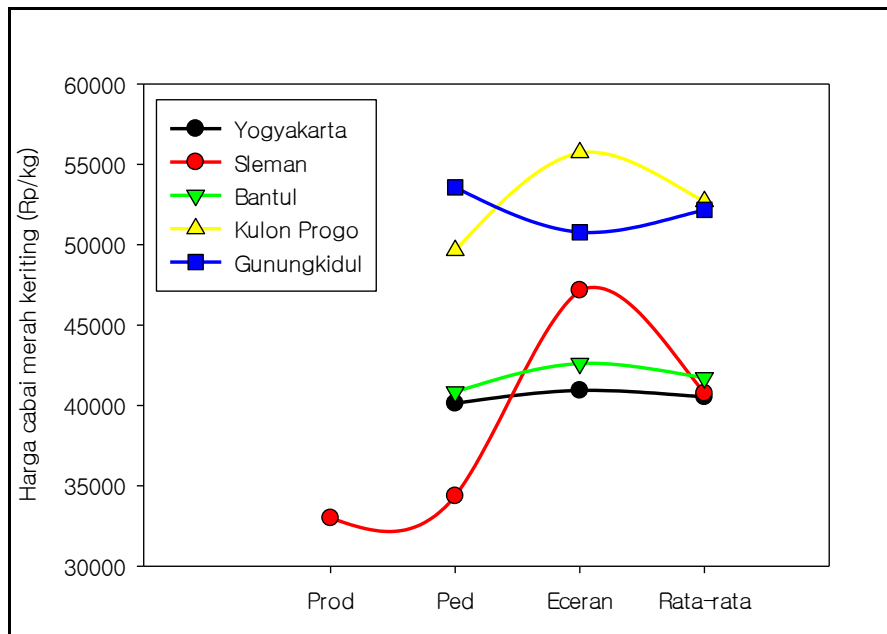
Kebutuhan nasional terhadap cabai merah keriting di kota-kota besar pada musim normal adalah sekitar 800.000 ton/tahun (~66.000 ton/bulan) (Wulandari, 2020). Produktifitas dan pasokan cabai merah

keriting dipengaruhi oleh keadaan musim dimana pada keadaan musim yang normal (curah hujan sedang), produktifitas cabai merah keriting dapat mencapai 7,49 ton/ha hingga – 9,30 ton/ha. Namun, tanaman cabai tidak tahan terhadap curah hujan yang tinggi, terutama pada waktu berbunga karena bunganya akan mudah gugur (Naura & Riana, 2018). Oleh sebab itu, umumnya produktifitas cabai merah keriting pada musim penghujan cenderung menurun. Hal ini akan berdampak pada kurangnya pasokan cabai sehingga harganya meningkat. Fluktuasi harga disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan permintaan. Semakin tinggi jumlah permintaan maka harga semakin meningkat. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah permintaan maka harga akan semakin menurun. Fluktuasi harga cabai merah keriting merupakan fenomena yang berulang-ulang sepanjang tahun, dan oleh sebab itu harus menjadi perhatian khusus agar tidak menyebabkan inflasi bagi perekonomian (Christanty & Wahyudi, 2013).

Tabel 2. Hasil Pemantauan Harga Cabai Merah Keriting Bulan Maret 2021

Pantauan Harga	Harga (Rp/kg)					Rata-rata
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunungkidul	
Produsen	TP	33.000	TP	TP	TP	33.000
Pedagang	40.129	34.366	40.838	49.645	53.564	43.708
Eceran	40.935	47.161	42.612	55.725	50.774	47.441
Rata	40.532	40.764	41.725	52.685	52.169	45.575
SD	569,93	7811,44	1254,41	4299,21	1972,83	7496.21
KV	1,41	19,16	3,01	8,16	3,78	16.45
Keterangan	Sangat aman	Sangat fluktuatif	Sangat aman	Fluktuatif Aman	Sangat aman	Sangat fluktuatif

Keterangan: KV = koefisien relatif; TP = tidak ada produksi bahan pangan



Gambar 2. Tren fluktuasi harga cabai merah keriting di tingkat produsen, pedagang dan eceran di daerah Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Porogo dan Gunungkidul selama periode bulan Maret 2021

Cabai rawit merah

Komoditas ini memiliki beberapa nama daerah antara lain seperti di daerah Jawa disebut dengan lombok japlak, mengkreng, cengis, ceplik, atau cempling. Dalam bahasa Sunda cabai rawit disebut cengek. Sementara orang-orang di Nias dan Gayo menyebutnya dengan nama lada limi dan pentek. Secara internasional, cabai rawit dikenal dengan nama *thai pepper* (Aprilia, 2017). Komoditas cabai rawit ini juga banyak digunakan sebagai bumbu masakan, ramuan obat, dan sebagai campuran

dalam industri makanan dan minuman. Hal ini mengakibatkan tingkat permintaan terhadap komoditas ini terus meningkat. Bahkan, pada waktu tertentu harga cabai mengalami kenaikan yang drastis misalnya pada tahun baru atau pada saat hari raya lebaran (Wulandari, 2020).

Seperti yang disebutkan di atas bahwa jumlah pasokan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kestabilan harga dipasaran. Hasil pantauan menunjukkan bahwa lima (5) daerah yang dipantau terdapat hanya dua (2)

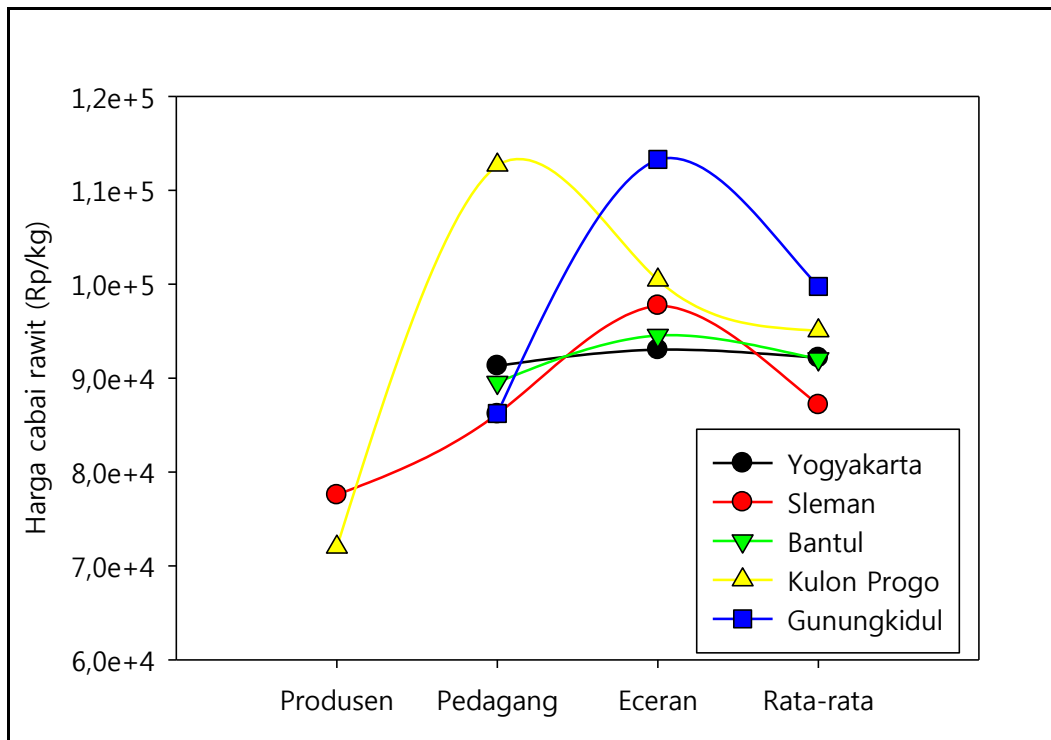
daerah yang memproduksi cabai rawit merah yaitu Sleman dan Kulon Progo. Sedangkan daerah Yogyakarta, Bantul dan Gunungkidul tidak memproduksi komoditas ini. Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 terlihat bahwa harga cabai rawit merah pada tingkat produsen berada pada kisaran rata-rata Rp.74.786/kg, di tingkat pedagang harga rata-rata sekitar Rp.93.193/kg dan pada tingkat eceran mencapai sekitar Rp.99.809/kg. Untuk kenaikan harga cabai rawit merah tertinggi

terdapat di daerah Kulon Progo dengan nilai fluktuasi (21,96%), disusul oleh daerah Gunungkidul dengan nilai fluktuasi sebesar (19,17%), di daerah Sleman dengan nilai fluktuasi sebesar (11,61%) yang tergolong dalam kategori sangat fluktuatif. Sedangkan di daerah Yogyakarta dan Bantul masing-masing nilai fluktuasi harga adalah 1,32 % dan 3,84 % masih tergolong aman dan tidak mengalami lonjakan yang cukup serius.

Tabel 3. Hasil Pemantauan Harga Cabai Rawit Merah Bulan Maret 2021

Pantauan Harga	Harga (Rp/Kg)					
	Y	S	B	KP	GK	Rata-rata
Produsen	TP	77.571	TP	72.000	TP	74.786
Ped	91.311	86.187	89.548	112.677	86.241	93.193
Eceran	93.032	97.741	94.548	100.435	113290	99.809
Rata-rata	92.172	87.166	92.048	95.037	99.766	87.004
SD	1216,93	10120,60	3535,53	20868,77	19126,53	8639,44
KV	1,32	11,61	3,84	21,96	19,17	9,92
Keterangan	Sangat aman	Sangat fluktuatif	Sangat aman	Sangat fluktuatif	Sangat fluktuatif	Sangat fluktuatif

Keterangan: TP = tidak ada produksi bahan pangan; KV = koefisien variasi



Gambar 3. Tren fluktuasi harga cabai rawit merah di tingkat produsen, pedagang dan eceran di daerah Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Porogo dan Gunungkidul selama periode bulan Maret 2021

Bawang merah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa produksi bawang merah di D.I. Yogyakarta selama kurun waktu 2019 - 2020 mengalami peningkatan dari 8.799 ton menjadi 18.811 ton. Secara nasional, produksi bawang merah di Indonesia dalam kurun waktu yang sama juga meningkat dari 1.229.189 ton menjadi 1.815.445 ton (<https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>, 2021). Angka tersebut sudah jauh melebihi kebutuhan bawang merah dalam negeri. Pemerintah berhasil menghentikan impor bawang merah sejak tahun 2016. Pasokan bawang merah surplus sehingga pemerintah menggencarkan ekspor tujuan Thailand dan Singapura.

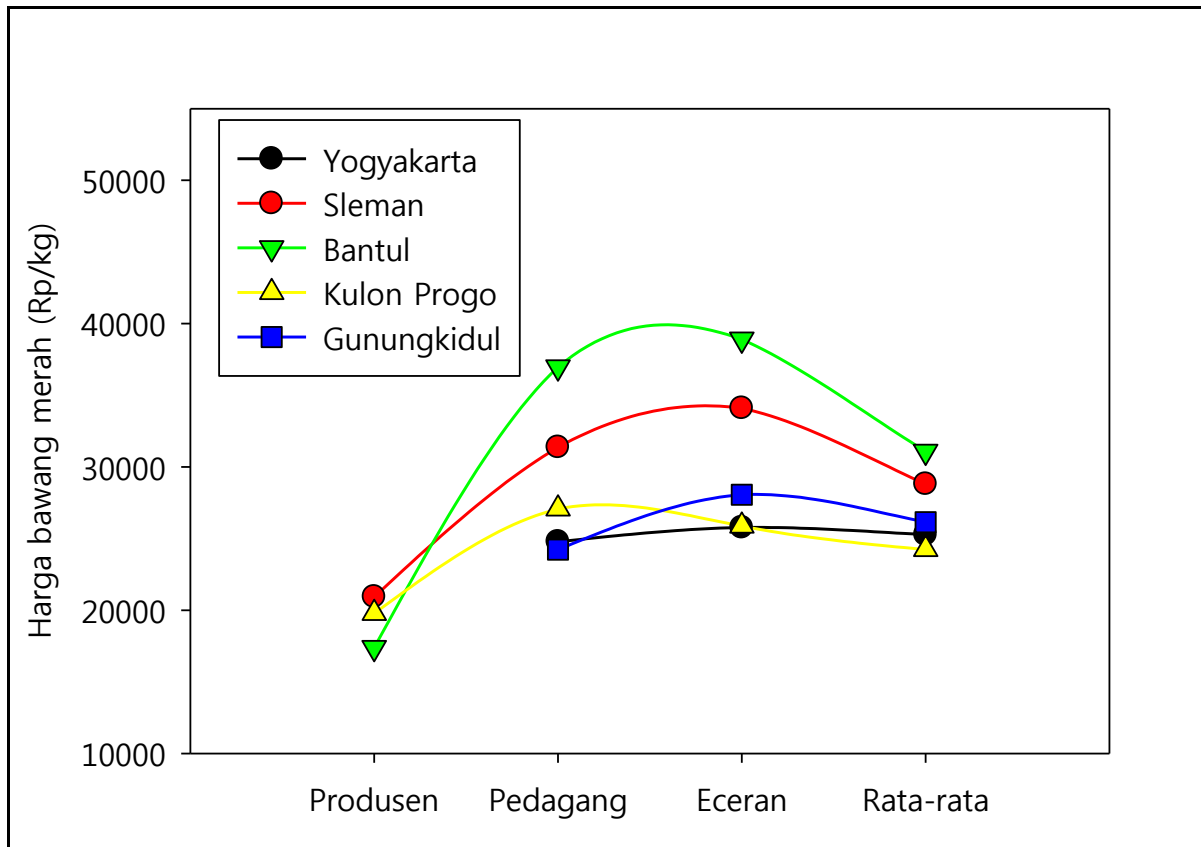
Walaupun secara nasional ketersediaan bawang merah berada dalam kondisi yang aman, namun kondisi yang berbeda terjadi di beberapa daerah di D.I. Yogyakarta. Seperti yang telah diketahui bahwa kesenjangan ketersediaan bahan pangan pokok akan sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga. Berdasarkan hasil pantauan harga seperti yang

ditunjukkan dalam Tabel 4 dan Gambar 4 bahwa hanya daerah Yogyakarta yang menunjukkan nilai fluktuasi sebesar 2,79 % yang dikategorikan fluktuasi harga yang sangat aman. Secara umum, rata-rata harga di tingkat produsen, pedagang dan pengecer masing-masing adalah Rp. 19.363/kg, Rp. 28.880/kg dan Rp. 30.541/kg. Sedangkan fluktuasi harga di daerah Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul termasuk kedalam kategori sangat fluktuatif. Fluktuasi harga bawang merah dapat dipengaruhi oleh permainan saluran pemasaran oleh para pedagang pengumpul maupun pengecer. Apabila tidak ada pengawasan yang ketat oleh pemerintah, maka hal ini akan sangat merugikan konsumen. Sementara itu petani juga dirugikan jika harga yang diterima tidak sesuai dengan input produksi yang telah dikeluarkan. Namun, fluktuasi ini masih rendah berbanding dengan komoditas hortikultura lainnya seperti tomat, dimana perubahan harga yang terjadi sangat tajam bahkan sampai tidak laku di pasaran.

Grafik 4. Hasil Pemantauan Harga Bawang Merah Bulan Maret 2021

Pantauan Harga	Harga Rp/Kg					
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunungkidul	Rata-rata
Produsen	TP	20.929	17.387	19.774	TP	19.363
Pedagang	24.774	31.370	36.967	27.064	24.225	28.880
Eceran	25.774	34.096	38.903	25.870	28.064	30.541
Rata-rata	25.274	28.798	31.086	24.236	26.145	26.262
SD	707,11	6950,00	11902,82	3910,05	2714,58	4924,76
KV	2,79	24,13	38,29	16,13	10,38	18,75
Keterangan	Sangat aman	Sangat fluktuatif	Sangat fluktuatif	Sangat fluktuatif	Sangat fluktuatif	Sangat fluktuatif

Keterangan: TP = tidak ada produksi bahan pangan; KV = koefisien variasi



Gambar 4. Tren fluktuasi harga bawang merah di tingkat produsen, pedagang dan eceran di daerah Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Porogo dan Gunungkidul selama periode bulan Maret 2021

KESIMPULAN

Pemantauan harga empat (4) jenis pangan pokok yaitu beras medium, cabai merah keriting, cabai rawit merah dan bawang merah dengan menggunakan panel harga telah sukses dilakukan. Pantauan harga ini dilakukan di daerah Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul. Berdasarkan hasil pemantauan harga pada empat (4) jenis komoditas bahan pangan pokok menunjukkan bahwa secara umum fluktuasi harga pada periode Maret 2021 termasuk sangat fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu dilakukan pengawasan yang ketat dan terkoordinir oleh pihak terkait sehingga kestabilan pasokan dan harga dapat dicapai. Walaupun fluktuasi harga dan kesediaan pasokan bahan pangan dapat dipantau dengan menggunakan panel harga, namun masih perlu dilakukan kegiatan pemantauan dalam durasi dan periode waktu yang mencukupi agar mendapatkan hasil

flutuasi harga dan kesediaan pasokan yang lebih akurat

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Ir. Sugeng Purwanto, MMA, selaku Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepada Bapak Raden Bambang Dwi Witjaksono, S.P, M.E. selaku Kepala Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan D.I.Y. Kepada Bapak Sumaryatin, S.P, selaku Pembimbing Lapangan Di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan Kepada Seluruh Staff dan Karyawan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., Perdana, R.P., & Rachman, B. (2020). Strategi stabilisasi harga pangan pokok pada era pandemi Covid-19. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, -(), 381-399.
- Aprilia. (2017). Beragam Jenis Cabai di Dunia. Kalimantan Timur: Badan Litbang Pertanian - Kementerian Pertanian - Republik Indonesia
- Christanty, H., & Wahyudi, S.T. (2013). Pengaruh volatilitas harga terhadap inflasi di kota malang : Pendekatan model arch/garch. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1(2): 1-17.
- Firdaus, M. (2021). Disparitas harga pangan strategis sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol. 10(2): 107-120.
- Hirawan, F.B., & Hirawan, F.B. (2020). Kebijakan pangan di masa pandemi Covid-19. *CSIS Commentaries*, -, 1-7.
- <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-i-tanaman-sayuran.html>. (2021). Produksi tanaman sayuran 2020.
- Naura, A., & Riana, F.D. (2018). Dampak perubahan iklim terhadap produksi dan pendapatan usahatani cabai merah (kasus di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang). *JEPA*, Vol. 2(2): 147-158.
- Pusvita, E. (2021). Komparatif trend harga pangan beras saat pandemi Covid-19 di pulau sumatera. *JASEP*, Vol. 7(1): 1-19.
- Satya, A. (2016). Anomali fluktuasi harga bahan pangan di Indonesia. *Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 8(3): 13-16.
- Susilowati, G., & Gunawan, E. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap produksi, harga serta konsumsi cabai dan bawang merah. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*: 401-420.
- Wahyuningsih, A., Irnawati, Nuraeni, D.N., Ismaryati, E., Tarwiati, D.N., Yanto, M., & Nugroho, N.H. (2020). Panduan Teknis Panel Harga Pangan Tahun 2020 (K.S. B.H.P. Konsumen & K.S.B.H.P. Produsen Eds. Vol. -). Jakarta: Badan Ketahan Pangan Kementerian Pertanian.
- Wulandari, S.A. (2020). Fluktuasi harga cabai merah di masa pandemi Covid 19 di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, Vol. 5(2): 112-120.